

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup menyendiri tanpa melakukan interaksi ataupun berhubungan dengan orang lain. Dalam menjalani kehidupannya manusia akan senantiasa bersama dan bergantung pada manusia lainnya. Manusia saling membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan manusia lain. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
الْعِقَابِ . (المائدة: ٢)

*“Saling menolonglah kamu dalam melakukan kebajikan dan taqwa. Dan jangan saling menolong pada perbuatan yang dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah SWT. Sebenarnya siksaan Allah SWT sangatlah pedih”*.<sup>1</sup> (Q.S. Al-Maidah : 2)

Dari ayat di atas, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia harus saling tolong-menolong satu sama lain di dalam setiap kebaikan. Dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain, manusia melakukan suatu interaksi yang disebut komunikasi. Komunikasi merupakan alat utama yang digunakan manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Melalui komunikasi, manusia dapat berbagi informasi, gagasan, perasaan, dan tujuan dengan orang lain.

Allah SWT memerintahkan makhluknya untuk berhubungan menjalin hubungan baik kepada sesamanya dengan berbicara ataupun berkomunikasi

---

<sup>1</sup> TafsirWeb, “Surat Al Maidah Ayat 2,” <https://tafsirweb.com/1886-surat-al-maidah-ayat-2.html> (diakses pada 21 Mei 2023, pukul 10.09)

menggunakan kemampuan berbahasa yang telah Dia anugerahkan kepada manusia. Dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلَّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي  
مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ. (الإبراهيم: ٤)

“Dan kami tidak mengutus seorang rasul-pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar ia dapat memberi penjelasan kepada mereka”.<sup>2</sup> (Q.S. Ibrahim : 4)

Ayat ini menjelaskan bahwa sejak zaman dulu sudah ada komunikasi, dan ini merupakan contoh yang diberikan secara langsung, bilamana seseorang berkomunikasi dengan bahasa yang dipahami oleh sesamanya maka akan terjadi sebuah komunikasi yang efektif dan mendapatkan *feedback* dari lawan bicaranya.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak akan mungkin dapat terjadi. Kemampuan berkomunikasi seseorang berawal dari pengetahuan dan pengalamannya. Seseorang belajar dari pengalamannya untuk menjadi pembicara yang handal, menjadi anggota yang baik sehingga menjadi sebuah tim yang efektif. Hal ini terjadi karena kemampuannya dalam menyimak dan memahami pembicaraan orang lain (*a good listener*), mampu menjelaskan dan menguraikan, dan memiliki prinsip dalam hidup bahwa “segala sesuatu adalah komunikasi”.<sup>3</sup>

Komunikasi manusia terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata dan bahasa untuk menyampaikan pesan. Sementara itu, komunikasi nonverbal

<sup>2</sup> TafsirWeb, “Surat Ibrahim Ayat 4,” accessed November 21, 2023, <https://tafsirweb.com/4050-surat-ibrahim-ayat-4.html> (diakses pada 21 November 2023, pukul 21.00)

<sup>3</sup> Ajat Jatnika, *Komunikasi Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2019).

melibatkan penggunaan gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan isyarat lainnya untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung.<sup>4</sup>

Selain itu, manusia juga menggunakan media dan teknologi komunikasi untuk berinteraksi dengan orang lain. Misalnya, telepon, surat, email, pesan teks, media sosial, dan platform digital lainnya memungkinkan manusia untuk terhubung dengan orang-orang di seluruh dunia, memperluas jaringan sosial, dan berbagi informasi dengan cepat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia dihadapkan dengan komunikasi dengan manusia yang majemuk dan berbeda-beda, baik dari perbedaan usia, kelas sosial, budaya, maupun gender dan pendidikan. Mengingat penting dan beragamnya proses komunikasi, maka diperlukan suatu bentuk komunikasi yang tepat dalam proses komunikasi sehingga terjadi komunikasi yang efisien.<sup>5</sup>

Menurut H. Lasswell proses komunikasi adalah "*who says what with whom in which channel what effect*" yang berarti siapa mengatakan apa? Dengan siapa? dengan media apa? dan apa efeknya<sup>6</sup>. Dari makna tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi memang begitu kompleks dan luas. Karena siapa saja yang bisa disebut komunikator dapat berbicara dengan lawan komunikasi atau komunikan yang bermacam-macam. Kata "*says what*" dapat diartikan dengan sebuah pesan tentang suatu yang disampaikan. Dan "*channel*" di atas bermakna bahwa komunikasi membutuhkan sebuah perantara yang bisa disebut media. Media komunikasi memang bervariasi mulai dari media suara (lisan), tulisan atau *gadget*, isyarat maupun alat yang biasa kita gunakan yaitu televisi atau radio. Setelah komunikan menerima pesan dari komunikator maka akan timbul sebuah efek atau *feedback* yang dilakukan oleh komunikan., hal itu dapat dirasakan melalui perbedaan pemikiran atau tindakan sebelum dan sesudah melakukan sebuah proses komunikasi.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Tubbs, Stewart L, and Sylvia Moss, *Human Communication* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1983).

<sup>5</sup> R. Wayne Pace and Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi*, ed. Deddy Mulyana, 7th ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010).

<sup>6</sup> Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2004).

<sup>7</sup> Ibid.

Pentingnya komunikasi bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri begitu juga halnya bagi suatu organisasi. Organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hierarki otoritas dan tanggung jawab. Di dalam suatu organisasi dibutuhkan adanya proses komunikasi kelompok yang efektif, karena dapat menimbulkan *feedback* yang baik dalam organisasi tersebut.<sup>8</sup>

Komunikasi organisasi merupakan hal yang sangat penting dalam berjalannya roda suatu organisasi, hal tersebut terbukti berdasarkan beberapa penelitian tentang komunikasi organisasi yang menyebutkan bahwasanya bentuk-bentuk komunikasi organisasi dapat membuat kepemimpinan dalam sebuah organisasi dapat menjadi lebih baik dan bagaimana pola dalam komunikasi organisasi dapat membantu dalam mewujudkan tujuan dari organisasi tersebut.<sup>9</sup>

Pengertian komunikasi organisasi dalam buku “komunikasi organisasi strategi menjaga kinerja perusahaan ” adalah perilaku perorganisasian yang terjadi dan bagaimana mereka yang terlibat dalam proses itu bertransaksi dan memberi makna atas apa yang sedang terjadi<sup>10</sup>. Komunikasi organisasi merupakan kegiatan komunikasi yang berlangsung di dalam suatu organisasi. Pada tingkatan ini, setiap individu yang terlibat masing-masing berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam organisasi. Pesan atau informasi yang disampaikan juga menyangkut kepentingan seluruh anggota organisasi, bukan bersifat pribadi.<sup>11</sup>

Tidak sedikit organisasi yang telah berkembang di Indonesia, baik organisasi kecil maupun organisasi besar. Terdapat 29 sub kategori organisasi yang ada di Indonesia dan organisasi bisnis merupakan salah satu sub kategori yang memiliki

<sup>8</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

<sup>9</sup> Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap* (Jakarta: Grasindo, 2014).

<sup>10</sup> R. Wayne Pace and Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).

<sup>11</sup> David K Berlo, “Communication as Process: Review and Commentary,” *Annals of the International Communication Association* 1, no. 1 (December 1, 1977): 11–27, <https://doi.org/10.1080/23808985.1977.11923667>.

jumlah organisasi terbanyak.<sup>12</sup> Salah satu organisasi bisnis adalah Forum Bisnis Ikatan Keluarga Pondok Modern (FORBIS IKPM) Gontor. FORBIS IKPM Gontor sendiri merupakan organisasi yang didirikan oleh para alumni Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG) guna menampung para alumni PMDG yang berprofesi sebagai pengusaha.

FORBIS IKPM Gontor adalah sebuah forum organisasi resmi yang didirikan oleh Lembaga Pimpinan Pusat Ikatan Keluarga Pondok Modern Gontor (PP IKPM) pada 2 September 2016 dengan tujuan untuk menaungi para alumni Gontor yang aktif bergerak dalam berbagai bidang usaha dan profesional bisnis. Forum ini bertujuan untuk menjadi wadah komunitas bagi pengusaha dan praktisi bisnis yang berasal dari lingkungan Gontor.<sup>13</sup> Organisasi ini berkomitmen untuk memberikan dukungan, pemberdayaan, dan fasilitas yang diperlukan bagi anggotanya agar dapat mencapai kesuksesan dan berkontribusi positif dalam dunia bisnis.

Selama 8 tahun sejak berdirinya, FORBIS IKPM Gontor telah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Terlihat dari jumlah anggota yang saat ini sudah mencapai 614 orang dan telah membentuk 20 FORBIS wilayah.<sup>14</sup> Kemajuan ini tidak terlepas dari minat yang tinggi para alumni Gontor untuk menjelma menjadi seorang pengusaha. Dengan terbentuknya FORBIS IKPM Gontor, harapannya agar para pengusaha alumni Gontor dapat tetap mempertahankan jiwa Gontori dan tetap berpegang pada prinsip Panca Jiwa PMDG.

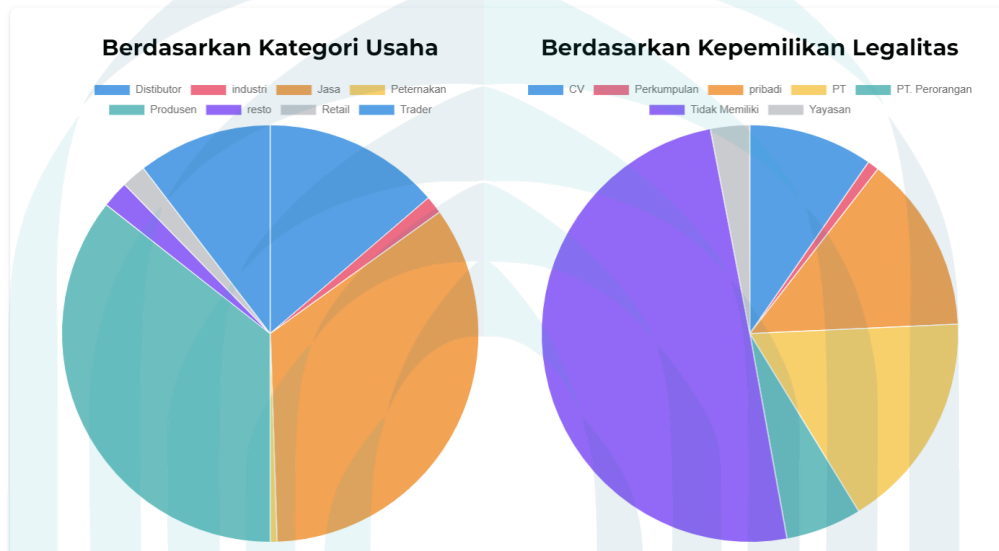
---

<sup>12</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Organisasi\\_di\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Organisasi_di_Indonesia). (diakses pada 11 Desember 2023, pukul 21.35)

<sup>13</sup> <https://forbis.id/tentang-kami/>, (diakses pada 21 Mei 2023, pukul 10.09)

<sup>14</sup> <https://forbis.id/usaha/>, (diakses pada 21 September 2023, pukul 09.40)

Saat ini jumlah usaha yang telah mendaftar FORBIS IKPM Gontor sudah mencapai 590 dengan berbagai macam kategori usaha seperti: peternakan, resto, industri, distributor, trader dll. Berikut data jenis-jenis kategori usaha FORBIS IKPM Gontor:



Sumber: Akun Resmi Media Sosial FORBIS GONTOR per 21 Juli 2023 Pukul 04.30

**Gambar 1.** Jenis-jenis kategori usaha FORBIS IKPM Gontor

FORBIS IKPM Gontor memiliki keanggotaan yang beragam, mencakup individu dari berbagai negara di luar negeri dan dari seluruh provinsi di Indonesia. Anggotanya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, memperkaya organisasi dengan karakter dan kepribadian yang beragam. Keberagaman ini menjadi salah satu tantangan bagi FORBIS IKPM Gontor, bagaimana organisasi ini melakukan pertukaran ide dan pengalaman yang melintasi batas geografis dan budaya. Dengan demikian, organisasi ini tidak hanya menciptakan jejaring yang luas, tetapi juga mempromosikan pemahaman lintas negara dan kekayaan keragaman dalam membentuk identitasnya. Berikut adalah data persebaran anggota FORBIS IKPM Gontor berdasarkan negara-negaranya:



**Table 1.** Persebaran anggota FORBIS IKPM Gontor

<b>Negara</b>	<b>Anggota</b>
Indonesia	554
Malaysia	3
Jepang	1
Belanda	1
Saudi Arabia	2
<b>Total</b>	<b>561 anggota</b>

*Sumber: Akun Resmi Media Sosial FORBIS GONTOR*

Dari data persebaran anggota FORBIS IKPM Gontor di atas dapat diketahui bahwa suatu organisasi yang memiliki jangkauan anggota yang luas dan bermacam-macam karakter dan kepribadiannya maka dibutuhkan pula bentuk komunikasi yang tepat agar hubungan yang terjalin di dalam organisasi tersebut berjalan dengan baik. Keharmonisan komunikasi pengurus dalam organisasi memberikan dampak positif kepada anggota dan organisasi itu sendiri secara signifikan.<sup>15</sup> Begitu pun sebaliknya ketidakharmonisan komunikasi pengurus dalam suatu organisasi memberikan dampak negatif baik tersirat maupun yang tampak secara signifikan. Maka ketidakharmonisan komunikasi pengurus dalam suatu organisasi perlu dihindari, yaitu dengan adanya *ukhuwah Islamiyah*, keterbukaan, dan musyawarah dalam suatu organisasi.<sup>16</sup>

*Ukhuwah Islamiyah* menjadi salah satu kunci untuk menjaga keharmonisan dan solidaritas di sebuah organisasi. Dalam konteks FORBIS IKPM Gontor solidaritas/ *ukhuwah Islamiyah* antara sesama anggota sangat diperlukan, hal tersebut bertujuan untuk menunjang keberlangsungan organisasi. Jika komunikasi tidak solid maka FORBIS IKPM Gontor dikhawatirkan akan sama keberadaannya dengan organisasi lain yang hanya muncul sesaat, karena mengikuti arus tren, dan

---

<sup>15</sup> R Septriana and R Lestari, "Manajemen Krisis Hubungan Masyarakat Kementerian Pariwisata Dalam Bencana Alam 2018," *Pantarei*, 2020, <http://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/527>.

<sup>16</sup> Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004)

tidak memiliki arah kegiatan berkelanjutan, serta tidak memiliki rasa saling memiliki antara satu sama lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Angelina Femi dkk. pada tahun 2023 menunjukkan bahwa untuk menjaga solidaritas anggota organisasi Ikatan Mahasiswa Malaka Kupang (IMMALA) dengan melakukan 3 pola komunikasi yaitu; *downward*, berupa pengarahan, tujuan, perintah, pertanyaan mengenai kegiatan dalam organisasi dari atasan kepada bawahan, *upward*, berupa masukan-masukan dari anggota kepada atasan mengenai hasil rapat yang telah dilaksanakan dan biasanya informasinya masih kurang jelas dan belum dapat dipahami oleh anggota, **horizontal**, dilakukan dengan mengadakan rapat bersama setiap kepala bagian untuk memberikan informasi mengenai perencanaan, ide-ide, dan pendapat serta memberikan solusi dari sebuah masalah yang dialami organisasi IMMALA. Dengan melakukan 3 pola komunikasi tersebut solidaritas yang terjalin dalam organisasi IMMALA Kupang dapat dibuktikan dengan suksesnya beberapa kegiatan dalam organisasi dan adanya rasa kekompakan, kekeluargaan, kebersamaan dan kerja sama yang kemudian memupuk rasa solidaritas yang kuat.<sup>17</sup>

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Irma Suryani tentang pola komunikasi organisasi untuk meningkatkan solidaritas dalam menghadapi konflik internal di UPTD SMP Negeri 2 Lima Puluh Pesisir pada tahun 2023 menunjukkan bahwa sebuah konflik dalam organisasi dapat diselesaikan dengan pemilihan pola komunikasi yang tepat terutama komunikasi antara atasan dan bawahan sehingga tercipta sikap solidaritas. Dalam penelitian ini pola yang digunakan adalah **pola komunikasi struktur lingkaran** yang mendahulukan komunikasi antara anggota secara keseluruhan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap yang lainnya. Sehingga mereka bisa menyampaikan pendapatnya dan berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Pembentukan sikap solidaritas bertujuan agar dalam suatu unit yang saling berkaitan dapat menjalankan visi dan misi dengan cara bersama-sama

---

<sup>17</sup> Seran Angelina Femi, Daga Lukas Lebi, and Tuhana Veki Edizon, "Pola Komunikasi Organisasi Dalam Mempertahankan Solidaritas Anggota (Studi Deskriptif Pada Organisasi Ikatan Mahasiswa Malaka Kupang)," *Jurnal Mahasiswa Komunikasi 2* (2022).



sehingga dapat mencapai tujuan dan dapat menjaga hubungan kekeluargaan dengan baik.<sup>18</sup>

Berdasarkan pada pemaparan di atas, peneliti termotivasi dan tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui komunikasi organisasi dalam menjaga solidaritas anggota. Maka peneliti mengambil judul “Komunikasi Organisasi Pengurus Forum Bisnis Ikatan Keluarga Pondok Modern (FORBIS IKPM) Gontor dalam menjaga solidaritas”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah yang dikaji dalam pembahasan ini sebagai berikut:

Bagaimana komunikasi organisasi yang dilakukan oleh Pengurus Forum Bisnis Ikatan Keluarga Pondok Modern (FORBIS IKPM) Gontor dalam menjaga solidaritas?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui komunikasi organisasi yang dilakukan oleh Pengurus Forum Bisnis Ikatan Keluarga Pondok Modern (FORBIS IKPM) Gontor dalam menjaga solidaritas.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu:

---

<sup>18</sup> Irma Suryani, “Pola Komunikasi Organisasi Untuk Meningkatkan Solidaritas Dalam Menghadapi Konflik Internal Di Uptd Smp Negeri 2 Lima Puluh Pesisir,” *Al-Manaj* 3, no. 1 (2023).

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperluas khazanah keilmuan dalam rangka pengembangan ilmu komunikasi khususnya tentang kajian komunikasi organisasi.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ide dan pemikiran bagi pengurus FORBIS IKPM Gontor, terutama dalam bidang komunikasi organisasi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan evaluasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai komunikasi organisasi.

#### 1.5 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan dan menelaah sumber-sumber pustaka yang relevan dengan masalah penelitian. Tujuannya adalah untuk memahami konsep-konsep, teori-teori, dan temuan-temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diteliti.<sup>19</sup>

##### 1.5.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini diantaranya:

Penelitian **pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizal Haqiqi pada tahun 2019 tentang Komunikasi Organisasi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia DPC Surabaya dalam membangun kedekatan emosional dan solidaritas pengurus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sistem komunikasi organisasi DPC GMNI Surabaya dalam membangun kedekatan emosional dan solidaritas pengurus. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah **Teori Pola**

---

<sup>19</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ed. Sutopo, edisi ke-4 (Bandung: Alfabeta, 2022).

**Komunikasi Organisasi** yang mengatakan bahwa di dalam suatu organisasi terjadi arus komunikasi dari atas ke bawah (*downward communication*) dan arus komunikasi dari bawah ke atas (*upward communication*). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi komunikasi formal dan nonformal, bersama dengan pendekatan partisipatif dalam pengambilan keputusan, dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang efektif dan membangun kedekatan emosional serta solidaritas di antara pengurus GMNI DPC Surabaya.<sup>20</sup>

**Persamaan** penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Rizal Haqiqi terletak pada tujuan penelitian dan metode penelitian. Penelitian Muhammad Rizal Haqiqi dan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji komunikasi organisasi dalam membangun solidaritas. Dan untuk metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan **perbedaan** penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Rizal Haqiqi terletak pada teori yang digunakan, objek yang diteliti, waktu penelitian dan lokasi penelitian.

Penelitian **kedua**, penelitian yang dilakukan oleh Kholid Fauzi pada tahun 2020. Judul penelitian ini adalah Komunikasi Organisasi Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Desa Kendungturi dalam memperbaiki eksistensi anggota. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara komunikasi organisasi yang dilakukan antar anggota, untuk memahami bagaimana proses komunikasi organisasi berlangsung, dengan internal maupun eksternal organisasi, media yang digunakan untuk menjalin komunikasi organisasi, hambatan atau konflik yang terjadi pada suatu organisasi, motivasi dan upaya yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi jumlah anggota PR IPNU IPPNU Desa Kendungturi. Pada penelitian ini menggunakan **Teori Budaya Organisasi** dan

---

<sup>20</sup> Haqiqi Muhammad Rizal, "Komunikasi Organisasi DPC Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia Surabaya Dalam Membangun Kedekatan Emosional Dan Solidaritas Pengurus" (UIN Sunan Ampel, 2018).

**Teori Motivasi.** Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa proses komunikasi organisasi di PR IPNU IPPNU Desa Kedungturi melibatkan kedua aspek, yaitu komunikasi internal antar anggota dan komunikasi eksternal dengan menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan Google Drive. Meskipun terdapat hambatan-hambatan kecil dalam organisasi, terutama yang muncul dari internal anggota yang masih pelajar dan mahasiswa, hal ini dianggap wajar karena mereka berada pada fase perkembangan remaja yang rentan terhadap pengaruh dan perubahan.

Selain itu, penelitian juga mencatat fluktuasi jumlah anggota dalam organisasi, dengan adanya pasang-surut selama periode kepengurusan. Motivasi diidentifikasi sebagai kunci penting dalam mempertahankan eksistensi dan jumlah anggota di PR IPNU IPPNU Desa Kedungturi. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika komunikasi organisasi, tantangan internal yang dihadapi, dan perlunya upaya motivasi untuk menjaga keterlibatan anggota dalam kegiatan organisasi.<sup>21</sup>

**Persamaan** penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kholid Fauzi adalah metode penelitian dan tujuan penelitian. Penelitian Muhammad Rizal Haqiqi dan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji komunikasi organisasi dalam mempertahankan eksistensi anggota. Dan untuk metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan **perbedaan** penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kholid Fauzi terletak pada teori yang digunakan, objek yang diteliti, waktu penelitian dan lokasi penelitian.

Penelitian **ketiga**, penelitian yang dilakukan oleh Hayyu Prakarsa pada tahun 2019 tentang Komunikasi Organisasi Gissela Production House di Surabaya.

---

<sup>21</sup> Kholid Fauzi, "Komunikasi Organisasi Pimpinan Ranting Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama Desa Kedungturi Dalam Mempertahankan Eksistensi Anggota" (UIN Sunan Ampel, 2020).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi organisasi antara pimpinan dan karyawan di Gissela Production House di Surabaya. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk memahami proses komunikasi, gaya komunikasi (Equalitarian), dan bagaimana komunikasi tersebut berperan dalam mengelola sumber daya organisasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan interaksi simbolik. Pendekatan **Teori Informasi Organisasi** (Karl Weick) digunakan untuk menganalisis data secara kritis. Teori ini menjelaskan penggunaan komunikasi sebagai dasar atau basis bagaimana mengatur dan mengorganisasi manusia dan memberikan pemikiran rasional dalam memahami bagaimana manusia berorganisasi.

Hasil dari penelitian ini adalah proses komunikasi organisasi di Gissela Production House dideskripsikan menggunakan sistem kekeluargaan dalam penyampaian pesan. Gaya komunikasi yang dominan adalah Equalitarian, di mana setiap anggota organisasi memiliki hak untuk mengungkapkan gagasan atau pendapat dalam suasana santai dan informal. Proses komunikasi organisasi dalam pengelolaan sumber daya melibatkan pemberian bekal ilmu dasar kepada karyawan baru hingga mereka mampu mempraktikkannya dalam pekerjaan.<sup>22</sup>

**Persamaan** penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hayyu Prakarsa adalah metode penelitian dan tujuan penelitian. Penelitian Hayyu Prakarsa dan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji komunikasi organisasi antara pimpinan dengan karyawan/ anggota. Dan untuk metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan **perbedaan** penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hayyu Prakarsa terletak pada teori yang digunakan, objek yang diteliti, waktu penelitian dan lokasi penelitian.

Penelitian **keempat**, penelitian yang dilakukan oleh Angelina Femi Seran pada tahun 2022 tentang Pola Komunikasi Organisasi Dalam Mempertahankan Solidaritas Anggota (Studi Deskriptif Pada Organisasi Ikatan Mahasiswa Malaka

---

<sup>22</sup> Hayyu Prakarsa, "Komunikasi Organisasi Gissela Production House Di Surabaya" (UIN Sunan Ampel, 2019).

Kupang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola komunikasi organisasi Ikatan Mahasiswa Malaka Kupang dalam mempertahankan solidaritas anggota. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah **Teori Pola Komunikasi Organisasi**. Sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan paradigma penelitian paradigma konstruktivisme sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Organisasi Ikatan Mahasiswa Malaka (IMMALA) Kupang telah melakukan solidaritas dalam pola komunikasi sebagai berikut : Pola komunikasi kepada anggota (*Downward Communication*) dilakukan pada saat penyampaian informasi dari ketua dan badan pengurus kepada anggota mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Pola komunikasi kepada atasan (*Upward Communication*) biasanya berupa masukan-masukan dari anggota mengenai hasil rapat yang telah dilaksanakan. Selain itu **komunikasi horizontal** dalam organisasi IMMALA kupang, dimana dalam komunikasi ini terjadi rapat atau diskusi antar sesama anggota, ataupun antar sesama badan pengurus harian mengenai kegiatan dalam organisasi IMMALA Kupang. Selain melakukan ketiga pola komunikasi di atas selalu dibarengi dengan pendekatan **komunikasi informal** untuk saling mengisi seperti melakukan diskusi bersama antar sesama anggota organisasi atau antar sesama badan pengurus mengenai suatu hal.<sup>23</sup>

**Persamaan** penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Angelina Femi Seran terletak pada metode penelitian dan tujuan penelitian. Penelitian Angelina Femi Seran dan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji komunikasi organisasi dalam mempertahankan solidaritas anggota. Dan untuk metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan **perbedaan** penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Angelina Femi Seran terletak pada teori yang digunakan, objek yang diteliti, waktu penelitian dan lokasi penelitian. Adapun teori yang digunakan adalah Teori Pola Komunikasi

---

<sup>23</sup> Angelina Femi, Lukas Lebi, and Veki Edizon, "Pola Komunikasi Organisasi Dalam Mempertahankan Solidaritas Anggota (Studi Deskriptif Pada Organisasi Ikatan Mahasiswa Malaka Kupang)."



(Muhammad Arni) yang menyebutkan terdapat 3 pola komunikasi yaitu *Downward Communication*, *Upward Communication* dan Komunikasi Horizontal.

Penelitian **kelima**, penelitian yang dilakukan oleh M. Adam Husein Al Idrus pada tahun 2019 yang meneliti tentang Komunikasi Organisasi CV. Circle Organizer. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan komunikasi organisasi antara pimpinan dan karyawan CV. Circle Organizer. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah **Teori Informasi Organisasi** (Karl Weick) dan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi organisasi yang terjadi antara pimpinan dan karyawan CV. Circle Organizer memakai sistem kekeluargaan dalam penyampaian pesan. Gaya komunikasi organisasi yang mana setiap anggota organisasi berhak mengungkapkan gagasan ataupun pendapat dalam suasana rileks, santai dan informal, merupakan ciri dari gaya komunikasi *Equalitarian*. Bentuk dari proses komunikasi secara kekeluargaan ini terjadi dalam interaksi antara pimpinan dan bawahan pada kegiatan evaluasi setiap hari Rabu dan pada kegiatan sharing permasalahan pribadi setiap karyawan.<sup>24</sup>

**Persamaan** penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh M. Adam Husein Al Idrus terletak pada metode penelitian dan tujuan penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami dan mendeskripsikan komunikasi organisasi yang terjadi antara pimpinan dan karyawan CV. Circle Organizer. Dan untuk metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan **perbedaan** penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh M. Adam Husein Al Idrus terletak pada teori yang digunakan, objek yang diteliti, waktu penelitian dan lokasi penelitian. Adapun teori yang digunakan adalah **Teori Informasi Organisasi** (Karl Weick) sedangkan penelitian ini menggunakan **Teori Aliran Komunikasi Formal dalam Organisasi** yang digagas oleh Prof. DR. Khomsahrial Romli, M.S.I.

---

<sup>24</sup> Al Idrus M. Adam Husein, "Komunikasi Organisasi Cv. Circle Organizer" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

## 1.6 Konseptualisasi

Dalam sebuah penelitian, konsep merupakan suatu hal yang penting bahkan bersifat sebagai penentu dan perinci agar persoalan tidak menjadi kabur. Untuk menghindari salah pengertian dalam mengenai arti konsep yang digunakan perlu penegasan dari suatu konsep.<sup>25</sup>

### 1.6.1 Komunikasi Organisasi

Goldhaber memberikan definisi komunikasi organisasi adalah: *”organizational communications is the process of creating and exchanging message with in a network of interdependent relationship to cope with environmental uncertainty”* komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan bertukar pesan dengan dalam jaringan hubungan saling tergantung untuk mengatasi ketidakpastian lingkungan.<sup>26</sup>

Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam komunikasi formal maupun informal dalam suatu organisasi. Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan di dalam organisasi. Adapun komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya bukan kepada organisasi, namun lebih kepada anggotanya secara individual.<sup>27</sup>

Tujuan komunikasi organisasi antara lain untuk memberikan informasi baik kepada pihak luar maupun pihak dalam memanfaatkan umpan balik dalam rangka proses pengendalian manajemen, mendapatkan pengaruh, alat untuk memecahkan persoalan dalam rangka pengambilan keputusan, mempermudah perubahan-perubahan yang akan dilakukan, mempermudah pembentukan kelompok-kelompok

---

<sup>25</sup> Koentjaaningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990).

<sup>26</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

<sup>27</sup> Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Grasindo, 2004).

kerja, serta dapat dijadikan untuk menjaga pintu ke luar masuk dengan pihak-pihak di luar organisasi.<sup>28</sup>

Adapun arus komunikasi di dalam komunikasi formal berupa komunikasi dari atasan kepada bawahan (*downward communication*), dari bawahan kepada atasan (*upward communication*), antara teman sekerja (*horizontal communications*).<sup>29</sup> Sedangkan Prof. DR. Khomsahrial Romli, M.S.I dalam tulisannya membagi aliran komunikasi formal dalam sebuah organisasi menjadi 4 yaitu, (1) komunikasi dari atas ke bawah (*up to down*), (2) komunikasi dari bawah ke atas (*down to up*), (3) komunikasi **horizontal**, (4) komunikasi **diagonal**.<sup>30</sup>

### **1. Komunikasi dari atas ke bawah (*up to down*)**

Komunikasi dari atas ke bawah (*up to down*) merupakan salah satu bentuk aliran komunikasi dalam suatu organisasi yang memegang peranan penting dalam mengarahkan kinerja dan mencapai tujuan organisasi. Dalam aliran komunikasi ini, informasi dan arahan diteruskan dari tingkat manajemen atau otoritas tertinggi ke tingkat bawah, termasuk prosedur organisasi, instruksi tugas, umpan balik terhadap kinerja bawahan, serta penjelasan tentang visi dan tujuan organisasi. Misalnya, manajer menyampaikan kebijakan baru kepada staf, memberikan arahan mengenai bagaimana melaksanakan tugas tertentu, dan memberikan umpan balik terhadap kinerja individu atau tim. Aliran komunikasi ini memainkan peran krusial dalam memastikan keselarasan antara tujuan organisasi dan tindakan individu serta kelompok dalam mencapai tujuan tersebut (Hunt & Grunig, 1984).

---

<sup>28</sup> Husein Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002).

<sup>29</sup> Situmeang Ilona V. Oisina, *Komunikasi Organisasi Dalam Perspektif Objektif Dan Perspektif Subjektif* (Yogyakarta: Ekuilibria, 2016).

<sup>30</sup> Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap* (Jakarta: Grasindo, 2014).

## **2. Komunikasi dari bawah ke atas (*down to up*)**

Komunikasi dari bawah ke atas dirancang untuk menyediakan umpan balik tentang seberapa baik organisasi telah berfungsi. Bawahan diharapkan memberikan informasi tentang prestasinya, praktik serta kebijakan organisasi. Komunikasi dari bawah ke atas dapat berbentuk laporan tertulis maupun lisan, kotak saran, pertemuan kelompok dan lain sebagainya. Pesan yang diberikan oleh anggota organisasi kepada ketua atau badan pengurus, umumnya berupa informasi yang kurang jelas dan belum dipahami oleh anggota. Serta adanya masukan- masukan dari anggota mengenai hasil rapat yang telah dilaksanakan.<sup>31</sup>

Komunikasi dari bawah ke atas (*down to up*) merupakan proses di mana informasi, umpan balik, dan masukan dari anggota atau bawahan disampaikan kepada atasan atau pimpinan organisasi. Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada pimpinan tentang kondisi dan situasi yang terjadi di tingkat operasional, serta untuk menginformasikan keberhasilan, kendala, atau masalah yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan tugas. Bentuk komunikasi ini dapat berupa laporan tertulis, presentasi lisan, kotak saran, atau melalui pertemuan kelompok. Melalui komunikasi dari bawah ke atas, pimpinan organisasi dapat menerima informasi penting mengenai efektivitas kebijakan dan prosedur yang telah diterapkan, serta masukan yang konstruktif untuk perbaikan organisasi di masa depan. Hal ini juga menciptakan ruang bagi partisipasi anggota dalam proses pengambilan keputusan dan memastikan bahwa aspirasi mereka dapat didengar dan dipertimbangkan oleh pimpinan.<sup>32</sup>

## **3. Komunikasi Horizontal**

Komunikasi horizontal merupakan aliran komunikasi kepada orang-orang yang memiliki hierarki yang sama dan berada dalam suatu unit kerja yang sama. Unit kerja yang meliputi individu-individu yang ditempatkan pada

---

<sup>31</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

<sup>32</sup> Lilik Sumarni, *Modul Komunikasi Organisasi* (Jakarta, 2021).

tingkat otoritas yang sama dan mempunyai atasan yang sama. Misalnya komunikasi yang terjadi antara manajer bagian pemasaran dengan manajer bagian produksi atau antara karyawan bagian produksi dengan karyawan bagian produksi. Pola komunikasi horizontal adalah sebuah pola komunikasi yang sering dilakukan satu orang dengan orang lain yang memiliki jabatan yang sama dalam suatu organisasi, instansi dan lembaga-lembaga pemerintahan.<sup>33</sup>

Komunikasi horizontal memainkan peran penting dalam menciptakan koordinasi yang efektif antar individu atau divisi dengan otoritas yang setara. Pola komunikasi ini memungkinkan para profesional dalam organisasi untuk bertukar informasi secara langsung tanpa melalui hierarki yang lebih tinggi, sehingga mempercepat proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas. Dalam konteks organisasi yang kompleks, komunikasi horizontal membantu memastikan bahwa setiap bagian organisasi memahami peran masing-masing, menghindari tumpang tindih tanggung jawab, dan menyelaraskan tujuan mereka untuk mencapai hasil yang optimal. Dengan komunikasi yang baik antar rekan kerja, kesalahpahaman dapat diminimalisir dan produktivitas kerja dapat ditingkatkan melalui kerja sama tim yang lebih solid.<sup>34</sup>

Selain itu, komunikasi horizontal juga berfungsi sebagai media untuk membangun hubungan kerja yang lebih kuat dan lebih terbuka di antara rekan kerja. Dengan adanya komunikasi yang lancar, individu-individu dalam satu level hierarki dapat berbagi ide, tantangan, dan solusi yang dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja bersama. Komunikasi semacam ini juga membantu dalam menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif dan kolaboratif, di mana setiap orang merasa didengarkan dan dihargai. Dalam jangka panjang, komunikasi horizontal yang efektif dapat berperan penting

---

<sup>33</sup> Ibid. Lilik

<sup>34</sup> Masmuh Abdullah, "Komunikasi Organisasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktek," *Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang*, 2010.

dalam membangun budaya organisasi yang sehat, di mana setiap anggota merasa terlibat dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan tim secara keseluruhan.

#### **4. Komunikasi Diagonal**

Komunikasi diagonal mengacu pada aliran komunikasi antara individu atau kelompok yang berada pada tingkat hierarki atau posisi yang berbeda dalam suatu organisasi atau struktur. Artinya, orang-orang yang terlibat dalam komunikasi diagonal tidak memiliki hubungan kewenangan atau wewenang langsung satu sama lain. Sebagai contoh, jika seseorang di tingkat manajerial lebih tinggi ingin berkomunikasi dengan anggota tim di tingkat pelaksana, maka ini disebut sebagai komunikasi diagonal.<sup>35</sup>

Sering kali, komunikasi diagonal diperlukan untuk tujuan tertentu seperti memberikan arahan atau informasi dari tingkat manajemen tinggi ke tingkat bawah, atau untuk mengumpulkan umpan balik atau laporan dari tingkat bawah ke tingkat manajemen tinggi. Namun, karena tidak ada hubungan kewenangan langsung, komunikasi diagonal dapat menjadi tantangan karena pesan harus melewati beberapa tingkat hierarki, dan risiko terjadi distorsi atau hilangnya informasi. Hal ini memungkinkan informasi untuk mengalir bebas di seluruh organisasi.

Komunikasi diagonal juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai tingkat dalam hierarki organisasi, memungkinkan kolaborasi lintas divisi tanpa perlu melalui jalur komunikasi formal yang kaku. Ini membantu mempercepat pengambilan keputusan dalam situasi di mana interaksi langsung antara manajemen dan staf operasional sangat penting. Meskipun komunikasi diagonal memiliki manfaat dalam meningkatkan efisiensi dan fleksibilitas organisasi, penting bagi setiap individu yang terlibat untuk menjaga kejelasan pesan dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan tetap akurat dan konsisten. Dengan penerapan

---

<sup>35</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).



komunikasi diagonal yang efektif, organisasi dapat mengurangi hambatan birokrasi dan merespons lebih cepat terhadap perubahan dan tantangan di lingkungan kerja.

### **1.6.2 Pengurus FORBIS IKPM Gontor**

Pengurus dalam AD/ART FORBIS IKPM Gontor adalah anggota aktif FORBIS IKPM Gontor yang menyatakan kesediaannya menjadi pengurus serta menerima dan menyetujui visi, misi, sifat, fungsi dan tujuan organisasi. Pengurus FORBIS IKPM Gontor ditentukan melalui forum Musyawarah dan ditetapkan oleh PP IKPM Gontor. Masa jabatan kepengurusan berlangsung selama 5 tahun dan kemudian dilakukan forum Musyawarah kembali untuk menentukan pengurus yang baru.

Pengurus dalam AD/ART FORBIS IKPM Gontor bertugas dan berkewajiban untuk:

1. Menjaga dan menjalankan amanat organisasi.
2. Mematuhi ketentuan-ketentuan organisasi.
3. Menjaga keutuhan organisasi baik ke dalam maupun ke luar.
4. Membina dan mengembangkan kerja sama yang serasi kepada semua unsur terkait dalam dunia wirausaha dan profesi.
5. Menyampaikan laporan kegiatan dan keuangan secara periodik kepada anggota, Penasihat, dan Pelindung.
6. Menyelenggarakan Musyawarah Besar pada akhir masa bakti kepengurusan atau Musyawarah Besar Luar Biasa jika diminta oleh separuh lebih jumlah anggota dan disetujui oleh Penasihat.
7. Menyampaikan laporan pertanggungjawaban kepada anggota Forbis IKPM Gontor.

UNIVERSITAS DARUSSALAM GONTOR

### 1.6.3 Solidaritas

Solidaritas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib dan sebagainya), perasaan setia kawan di mana antara sesama anggota sangat diperlukan.<sup>36</sup> Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama. Atau bisa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama.

Solidaritas menurut Emile Durkheim sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah masyarakat ataupun kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas.<sup>37</sup> Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama, masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota-anggotanya. Durkheim membagi solidaritas menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik adalah rasa solidaritas yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif yang menunjuk kepada totalitas kepercayaan yang rata-rata ada pada masyarakat yang sama, yaitu mempunyai pekerjaan yang sama, pengalaman yang sama, sehingga banyak pula norma-norma yang dianut bersama.

#### 2. Solidaritas Organik

Solidaritas organik merupakan perkembangan dari masyarakat dengan solidaritas mekanis, telah mempunyai pembagian kerja yang ditandai derajat spesialisasi tertentu. Maka dikenal dengan pembagian kerja yang jelas dan terstruktur yang tidak berkelompok sebagaimana

---

<sup>36</sup> <https://kbbi.web.id/solidaritas>, (diakses pada 24 September 2023, pukul 10.09)

<sup>37</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994).

segmen-segmen dalam solidaritas mekanis sehingga mengharuskan semua elemen untuk bekerja sama.

### 1.7 Kerangka Pemikiran

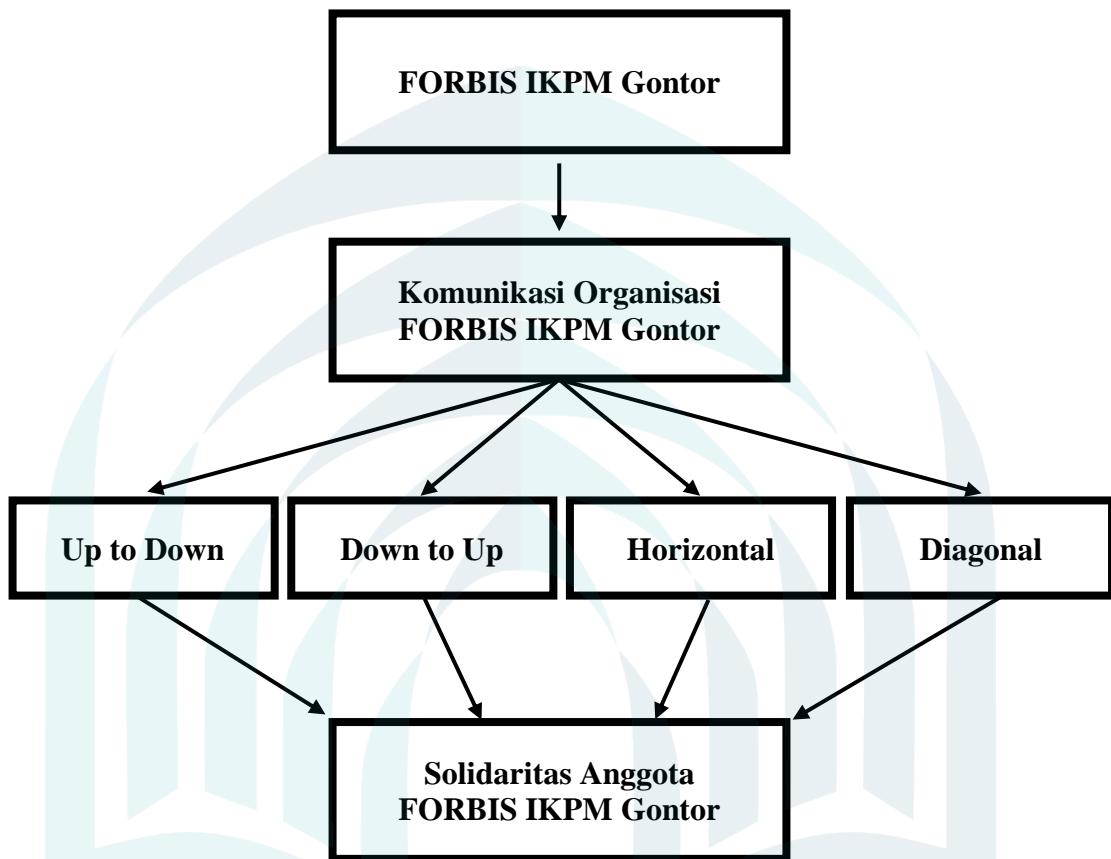
Kerangka pemikiran atau juga dikenal juga dengan model teoritis adalah kerangka konseptual yang digunakan oleh peneliti untuk memecahkan masalah penelitian berdasarkan konsep-konsep dan teori yang relevan.<sup>38</sup>

Dalam penelitian ini, FORBIS IKPM Gontor menggunakan beberapa bentuk komunikasi organisasi untuk menjaga solidaritas anggotanya. Peneliti ingin menganalisis komunikasi organisasi yang terjadi di dalam kepengurusan FORBIS IKPM Gontor menggunakan **Teori Aliran Komunikasi Formal dalam Organisasi** yang digagas oleh Prof. DR. Khomsahrial Romli, M.S.I yang membagi aliran komunikasi organisasi menjadi empat, yaitu; (1) Komunikasi dari atas ke bawah (*up to down*), (2) Komunikasi dari bawah ke atas (*down to up*), (3) Komunikasi horizontal, (4) Komunikasi diagonal.



---

<sup>38</sup> Sugeng Pujileksono, “Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif,” 2015.



**Gambar 2.** Kerangka Penelitian

Adapun berikut adalah penjelasan dari indikator-indikator di atas:

**1. Komunikasi dari atas ke bawah (*up to down*)**

Pada indikator ini peneliti ingin menggali tentang komunikasi *up to down* yang disampaikan oleh Pimpinan kepada anggota organisasi FORBIS IKPM Gontor untuk menjaga solidaritas.

**2. Komunikasi dari bawah ke atas (*down to up*)**

Pada indikator ini peneliti ingin menggali tentang komunikasi *down to up* yang disampaikan anggota kepada Pimpinan FORBIS IKPM Gontor.

**3. Komunikasi Horizontal**

Pada indikator ini peneliti ingin menggali tentang komunikasi horizontal yang terjadi antara ketua dengan ketua dan divisi dengan divisi dalam organisasi FORBIS IKPM Gontor.

#### **4. Komunikasi Diagonal**

Pada indikator ini peneliti ingin menggali tentang komunikasi diagonal yang terjadi antara anggota FORBIS IKPM Gontor yang berada pada tingkatan hierarki yang berbeda secara tidak langsung atau tidak sesuai dengan garis instruksi yang ada.

Penerapan keempat aliran komunikasi organisasi tersebut dalam FORBIS IKPM Gontor memberikan landasan yang kuat untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang efektif, demokratis, dan mendukung kolaborasi diantara anggota sehingga dapat menjaga solidaritas antar setiap anggota.

#### **1.8 Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.<sup>39</sup>

##### **1.8.1 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dimana penulis mencoba meneliti atau menganalisis dengan memberikan gambaran atau penjelasan mengenai kenyataan empiris yang dijadikan objek penelitian.<sup>40</sup> Menurut Rachmat Kriyantono, pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena yang terjadi di masyarakat dengan mengumpulkan informasi yang komprehensif dan menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa kelengkapan dan kedalaman informasi yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan hal penting.<sup>41</sup> Sedangkan bersifat deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, akurat dari suatu data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, rekaman video, dokumen pribadi, atau

---

<sup>39</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008).

<sup>40</sup> Ibid.

<sup>41</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2021).

dokumen lainnya.<sup>42</sup> Peneliti sengaja memilih metode ini dengan tujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang bentuk komunikasi organisasi Pengurus FORBIS IKPM Gontor dalam menjaga solidaritas anggota.

Penelitian ini dilakukan dengan teknik studi deskriptif terhadap pengurus FORBIS IKPM Gontor. Penelitian deskriptif merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki kejadian, fenomena kehidupan individu-individu dan meminta seorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam bentuk deskripsi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, studi dokumentasi, kuesioner, rekaman, serta bukti-bukti fisik lainnya.<sup>43</sup>

### **1.8.2 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang menjadi sumber data atau informasi dalam penelitian. Subjek penelitian bisa berupa partisipan, responden, atau obyek yang dianalisis oleh peneliti untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang objek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel yang dikenal sebagai *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel data yang dilakukan berdasarkan pertimbangan khusus. Pertimbangan ini dapat mencakup orang yang dianggap memiliki pemahaman terbaik tentang hal yang diharapkan oleh peneliti, atau mungkin memiliki peran sebagai penguasa, yang mempermudah peneliti untuk menyelidiki situasi atau objek sosial yang menjadi fokus penelitian.<sup>44</sup>

Untuk itu peneliti menentukan beberapa kriteria untuk mendapatkan informan yang dianggap paling memahami tentang komunikasi organisasi FORBIS

---

<sup>42</sup> Ibid. Rachmat

<sup>43</sup> Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Se: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).



IKPM Gontor. Kriteria tersebut adalah *pertama*, orang tersebut terlibat secara aktif dalam proses komunikasi organisasi FORBIS IKPM Gontor. Kedua, orang tersebut dinilai paling sering melakukan komunikasi kepada seluruh anggota. Ketiga, orang tersebut merupakan *main person* dari masing-masing divisi. Berdasarkan kriteria di atas, informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**1. Ketua Umum FORBIS IKPM Gontor (H. Agus Maulana, SS.)**

Sebagai Ketua Umum FORBIS (Forum Bisnis) IKPM Gontor, tugasnya adalah memimpin dan mengoordinasi seluruh kegiatan dan inisiatif yang terkait dengan forum bisnis ini. Hal ini mencakup mengambil keputusan strategis, memimpin rapat-rapat, memastikan tujuan dan visi organisasi tercapai, serta mewakili FORBIS IKPM Gontor dalam berbagai forum dan pertemuan yang relevan.

**2. Ketua I : Bidang Keorganisasian (H. Munif Attamimi, M.Phil)**

Ketua I bertanggung jawab atas semua aspek keorganisasian dalam FORBIS IKPM Gontor. Tugasnya termasuk mengelola struktur organisasi, memastikan komunikasi dan koordinasi internal berjalan lancar, mengawasi tata kelola internal, dan memastikan bahwa seluruh anggota organisasi memahami dan melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

**3. Divisi Keanggotaan (H. Wawan Sugianto)**

Divisi Keanggotaan bertugas untuk mengelola dan memperluas anggota FORBIS IKPM Gontor. Ini mencakup perekrutan, pendaftaran, dan pemeliharaan hubungan dengan anggota organisasi. Divisi Keanggotaan juga bertanggung jawab untuk memastikan keterlibatan dan partisipasi aktif dari seluruh anggota dalam kegiatan organisasi.

**4. Ketua II: Bidang Kerja sama Internal Eksternal (Sefi Khirijil Yaman)**

Ketua II bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan kerja sama baik secara internal maupun eksternal FORBIS IKPM Gontor. Tugasnya mencakup menjalin dan memelihara hubungan baik antar

anggota forum, mengoordinasikan kolaborasi dengan pihak eksternal seperti perusahaan atau lembaga, serta memastikan terjalinnya sinergi yang positif di antara anggota FORBIS IKPM Gontor.

**5. Divisi Kerja sama Pondok Pesantren (M Alaika Fajri)**

Divisi Kerja sama Pondok Pesantren berfokus pada pengelolaan dan pengembangan kerja sama antara FORBIS IKPM Gontor dengan pondok pesantren alumni Gontor. Tanggung jawabnya melibatkan pembinaan relasi dengan pihak pondok pesantren, mengidentifikasi peluang kerja sama, serta memastikan terlaksananya kegiatan yang mendukung hubungan positif antara FORBIS IKPM Gontor dan lembaga pendidikan tersebut.

**6. Ketua III: Bidang Pengembangan Usaha (Aruman) buletin 66**

Ketua III bertugas memimpin dan mengelola bidang pengembangan usaha dalam FORBIS IKPM Gontor. Tugasnya mencakup identifikasi peluang bisnis, pengembangan strategi usaha, serta implementasi proyek-proyek yang mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan usaha anggota FORBIS. Selain itu, memiliki tanggung jawab terhadap penyelenggaraan dan pengembangan buletin 66 sebagai media informasi dan komunikasi internal FORBIS IKPM Gontor.

**7. Divisi Sinergi Usaha Antar Anggota (Fajar Shodiq)**

Divisi Sinergi Usaha Antar Anggota: Fokus pada membangun dan memelihara kolaborasi, kerja sama dan komunikasi antar anggota FORBIS IKPM Gontor. Tugasnya mencakup mengidentifikasi peluang sinergi, memfasilitasi pertemuan dan kegiatan kolaboratif, serta memastikan bahwa anggota saling mendukung, bersinergi dan menguntungkan satu sama lain.

### **1.8.3 Objek Penelitian**

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus atau target dari penelitian. Objek penelitian dapat berupa fenomena, kejadian, konsep, atau objek

konkret yang diamati dan dianalisis oleh peneliti.<sup>45</sup> Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Forum Bisnis Ikatan Keluarga Pondok Modern (FORBIS IKPM) Gontor yang berpusat di Cirebon, Jawa Barat dan memiliki situs website resmi FORBIS IKPM Gontor <https://forbis.id/>.

#### **1.8.4 Waktu Penelitian**

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah tujuh bulan terhitung dari bulan April 2024 sampai bulan Oktober 2024.

#### **1.8.5 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sebuah data. Robert K. Yin mengatakan dalam bukunya bahwa bukti atau data untuk keperluan studi kasus bisa berasal dari enam sumber, yaitu: Dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik.<sup>46</sup> Namun, pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga jenis metode untuk pengumpulan data yaitu: wawancara, dokumentasi, dan observasi. Berikut adalah penjelasan dari metode pengumpulan data tersebut:

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan antara periset (seseorang yang berharap mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek). Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

Terdapat beberapa macam wawancara, diantaranya adalah wawancara terstruktur, wawancara mendalam, dan wawancara semi struktur. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur. Wawancara semi struktur dalam pelaksanaannya, pewawancara sudah

---

<sup>45</sup> Jürgen Rudolph, "Practical Research: Planning and Design" (Boston: Pearson, 2015).

<sup>46</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain & Metode*, 14th ed. (Jakarta: Rajawali Press, 2015).

mempunyai daftar pertanyaan tertulis, tetapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan.<sup>47</sup>

## **2. Observasi**

Observasi merupakan pengamatan secara langsung untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>48</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti berlaku sebagai pengamat dan tidak mengambil bagian kehidupan yang di observasi dengan tujuan agar diperoleh keterangan yang subjektif.<sup>49</sup> Metode ini digunakan peneliti guna mengumpulkan data yang diperlukan baik data tentang kondisi, sarana dan prasarana serta fasilitas yang berkaitan dengan penelitian.

## **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan metode atau kegiatan penelusuran yang digunakan sebagai pelengkap metode observasi dan wawancara, bertujuan untuk mendapatkan informasi mendukung analisis dan interpretasi data. Metode ini sebagai pelengkap sekaligus data-data yang tertulis maupun tergambar di tempat penelitian sehingga dapat membantu peneliti dalam mendapatkan data-data yang lebih objektif dan konkret, seperti foto, video dan struktur organisasi FORBIS IKPM Gontor serta dokumentasi kegiatan penulis saat melakukan observasi dan wawancara.

### **1.8.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data yang tertata dalam penelitian ini dijelaskan melalui hasil data observasi (pengamatan), hasil wawancara dengan narasumber, dan dokumentasi. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara

---

<sup>47</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2021).

<sup>48</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research Jilid 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 151

<sup>49</sup> Cholid Nurbuko dan H. Acyadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 70

interaktif dan terus menerus sampai tuntas. Miles dan Huberman mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data terbagi menjadi 4 tahapan.<sup>50</sup> Berikut adalah penjelasan dari tahapan-tahapan tersebut:

### **1. Pengumpulan Data (*data collection*)**

Tahap pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data. Data dikumpulkan dengan 3 metode pengumpulan data, yaitu: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati peristiwa atau kejadian yang berkenaan dengan penelitian, wawancara dilakukan dengan memilih beberapa orang dari stakeholder untuk menjadi informan dan memberikan keterangan terkait peristiwa, keadaan dan kegiatan yang telah terjadi dan dokumentasi dilakukan dengan mengamati dan mencari dokumen-dokumen yang mendukung penelitian, seperti: arsip pemerintah, berita di media massa, unggahan di media sosial dan lain sebagainya.<sup>51</sup>

### **2. Reduksi Data (*data reduction*)**

Tahap ini dilakukan pada saat proses pengumpulan data di lapangan. Semakin lama peneliti mengumpulkan data di lapangan maka akan semakin banyak data yang didapat. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2021).

<sup>51</sup> Ibid.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

### 3. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian Data diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Hubberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>53</sup> Apabila telah lama memasuki lapangan dan data yang didapat selalu mendukung hipotesis maka hipotesis tersebut terbukti dan dapat menjadi teori yang *grounded*, yaitu teori yang didapat secara induktif dan didukung oleh data yang terus menerus.

### 4. Penarikan Kesimpulan (*verification*)

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat dari pengumpulan data selanjutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan awal didukung oleh penemuan bukti yang valid dan konsisten saat pengumpulan data berikutnya maka kesimpulan awal yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.<sup>54</sup>

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ditemukan. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, dan berupa hipotesis atau teori. Dalam penelitian ini, penelitian menyimpulkan data-data yang didapat dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah melalui proses reduksi data dan penyajian data. Data tersebut akan menjadi sebuah temuan yang berbentuk deskripsi ataupun

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

<sup>54</sup> Ibid.



gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, dan temuan tersebut juga dapat berbentuk berupa hipotesis atau teori.<sup>55</sup>

### 1.8.7 Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*.<sup>56</sup> Pada penelitian ini digunakan uji kredibilitas data dengan cara triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat 3 triangulasi dalam keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.<sup>57</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan **triangulasi sumber** dan **teknik**. Triangulasi sumber adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggunakan satu teknik pengumpulan data pada sumber yang berbeda-beda. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, mana pandangan yang berbeda, dan mana data yang lebih spesifik dari sumber-sumber tersebut.<sup>58</sup> Sedangkan triangulasi teknik adalah teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.<sup>59</sup> Pada triangulasi teknik, peneliti akan mengecek data dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari penjelasan sebelumnya, maka triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek tingkat kepercayaan sebuah data yang didapat melalui beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda.

---

<sup>55</sup> Ibid. Sugiyono

<sup>56</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2021).

<sup>57</sup> Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

<sup>58</sup> Ibid.

<sup>59</sup> Ibid.